Orasi
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
p-ISSN 2085-7357 | e-ISSN 2541-7142
http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi

Volume 13 No. 2 Desember 2022

Page 162-174

Received: 20 Juni 2022
Revised Received: 29 Oktober 2022
Accepted: 08 November 2022
Online Available: 29 Desember 2022

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGKITKAN MINAT BACA Al- BARZANJI KELILING PADA MASYARAKAT SASAK-NTB

THE ROLE OF RELIGIOUS FIGURES IN GENERATING INTEREST IN RECITING AL-BARZANJI AMONG SASAK COMMUNITY, WEST NUSA TENGGARA

Supardi[1,a)], Sukron Azhari[2], Nurul Fajri Assakinah[3]
[1]Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[2]Magister Studi Agama-Agama Kosentrasi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[3]Magister Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
[a)]*e-mail: supardicupenk0@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran tokoh agama dalam membangkitkan minat baca al-Barzanji di masyarakat Desa Banyu Urip, Nusa Tenggara Barat (NTB). Dahulu masyarakat aktif dalam menjalankan kegiatan baca al-Barzanji keliling sehingga menumbuhkan rasa kesolidan antar masyarakat. Akan tetapi, di zaman yang sudah globalisasi ini, tradisi pembacaan al-Barzanji tersebut mulai mengalami pergeseran. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam hal ini agar masyarakat di daerah tersebut senantiasa melakukan kegiatan pembacaan al-Barzanji yang dilakukan pada setiap malam Jum'at dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat setempat. Dengan menggunakan pendekatan emosional kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan al-Barzanji, hal ini diharapkan dapat menjadi daya tarik masyarakat setempat untuk senantiasa ikut serta dalam mengikuti acara tradisi rutinitas tersebut. Kurangnya antusiasme masyarakat terlebih orangtua dalam mengajarkan anak-anaknya untuk

membaca al-Barzanji mengakibatkan ketidaktahuan dalam membaca hal tersebut. Dengan ketidaktahuan dalam membaca al-Barzanji oleh pemuda dan orangtua, serta masyarakat secara umum, membentuk kebiasaan tersebut mati suri. Hal itulah yang memberikan peran tokoh agama untuk menghidupkan kembali pembacaan al-Barzanji keliling di masyarakat. Langkah-langkah tokoh agama yang terlihat di Desa Banyu Urip dalam menyelesaikan masalah tersebut dimulai dengan memberikan pemahaman kepada orang tua.

Kata Kunci: Al-Barzanji; Membangkitkan Minat; Sasak; Tokoh Agama

ABSTRACT

This study discusses the role of religious figures in generating interest in reading al-Barzanji among Banyu Urip Village community, West Nusa Tenggara (NTB). In the past, the community was active in reciting al-Barzanji from one place to another so as to foster a sense of solidarity among the members of the community. However, in this globalization era, the tradition of reciting al-Barzanji has begun to experience a shift. The role of religious figures is urgently needed in this case so that al-Barzanji is always recited among the community every Friday's eve or Thursday night by providing education to the local community. By using an emotional approach to the community in carrying out al-Barzanji recitation, it is expected to be an attraction for the local community to always participate in following the traditional routine. The lack of enthusiasm of the community, especially parents, in teaching their children to recite al-Barzanji results in ignorance in carrying out the routine. With this ignorance by the youth and parents, as well as society in general, this routine met 'suspended animation'. That is what gives the role of religious figures to revive the recitation of al-Barzanji among the community. The steps of the religious figures seen in Banyu Urip Village in solving this problem began with giving parents an understanding.

Keywords: *Al-Barzanji; Generating Interest; Religious Figure; Sasak*

1. Pendahuluan

Pembacaan tentang Al-Barzanji menjadi bacaan yang rutin dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat sasak pada khususnya, tetapi akhir-akhir ini masyarakat di Desa Banyu Urip terlihat renggang dalam melakukan bacaan Al-Barzanji. Berdasarkan sejarah dalam literatur Islam penyebaran maulid Barzanji di tebarkan oleh para Sayyid, sekelompok masyarakat arab dari yaman yang sangat berpengaruh proses datangnnya misi islam dan mereka inilah yang mewarnai berbagai model ritual di Indonesia (Bahmid 2014). Untuk masuknya ritual keagamaan tentang bacaan Barzanji ini juga selalu diterapkan oleh masyarakat, tetapi fenomena yang sekarang terlihat tidak seperti dahulu.

Fakta dalam pembacaan Al-Barzanji yang semakin kurang di masyarakat, dikarenakan maraknya globalisasi yang semakin pesat dan masuk pada masyarakat hal itu yang membentuk tokoh agama dalam mengajak masyarakat untuk tetap menerapkan bacaan Al-Barzanji di seluruh

Dusun Desa Banyu Urip. Dengan adanya kerengangan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat dalam pembacaan al-Barzanji yang pengaruhi oleh globalisasi, seperti HP, TV, dan lainnya. Masuknya gelobalisasi dalam kehidupan masyarakat membentuk aktivitas masyarakat terdahulu menjadi kurang dilakukan, sehingga membentuk kerenggangan dan membuat kerenggaan antar masyarakat dalam solidartas serta menghilangkan esensi dari Barzanji dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan tentang bacaan Al-Barzanji sudah banyak studi yang membahas hal tersebut. Sedangkan untuk studi terdahulu yang membahas tentang bacaan Al-Barzanjii terlihat fokusnya dalam dua hal. Pertama studi yang fokus dalam membahas Al-Al-Barzanji sebagai multi fungsi di masyarakat dilihat pada; (Mastanah 2017), (Faristiana 2021), dan (Husniah 2015). Dari ketiga studi tersebut, yang focus membahas tentang kitab al-Barzanji sebagai multifungsi yang dilakukan oleh masyarakat serta diterapkan secara turun-temurun. Kedua studi yang focus membahas al-Barzanji sebagai salah satu symbol keagamaan masyarakat yang diterapkan dari dulu sampai sekarang dilihat pada; (Abdullah 2021), (Aliah 2016), dan (Mirnawati 2019). Berbagai macam studi ketiga tersebut, yang lebih pada bagaiamana pemaknaan tentang al-Barzanji di masyarakat, dengan melaksanakan bacaan Barzanji yang secara turun temurun membentuk kebiasaan tersebut sampai sekarang, dengan hal twebut yang menjadikan al-Barzanji sebagai symbol ditengah masyarakat.

Sehubungan dengan studi di atas yang ragam pembahasan dalam al-Barzanji membentuk tulisan ini, untuk focus dalam melihat seberapa jauh al-Barzanji di lakukan oleh masyarakat desa banyu urip, sehingga tulisan ini merumuskan dalam dua masalah. Pertama akan menunjukkan bentuk-bentuk peran tokoh agama dalam membangkitkan minat baca al-Barzanji. Kedua akan menunjukkan faktor yang mempengaruhi tergesernya minat baca al-Barzanji oleh masyarakat desa banyu urip. Dengan rumusan permasalahan tersebut, akan membentuk jawaban dalam rumusan studi ini, adanya kemunduran minat baca al-Barzanji terlihat jelas sampai pelosok dusun, padahal Barzanji merupakan salah satu bentuk symbol agama yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka, tetapi dengan kurangnya minat masyarakat sekarang membentuk tokoh agama memilki tugas dalam menbangkitkan minat baca al-Barzanji di kalangan masyarakat.

Beranjak dari rumusan masalah tersebut, terlihat dalam perubahan masyarakat tentang kurannya minat baca dalam al-Barzanji dilihat adanya kontaminasi antar budaya gelobalisasi. Masuknya gelobalisasi yang ditengah masyarakat desa banyu urip merubah kebiasaan mereka terlenserkan, yang dipelopori oleh media kominikasi seperti hp, tv, dan lainnya. Dengan media tersebut membentuk kalangan anak-anak sampai pada kalangan orangtua ikut nubrung didalamnya, sehingga kebiasaan dulunya

terlupakan dengan masuknya media tersebut. Sehingga membentuk dari kalangan tokoh agama, untuk mengajak masyarakat dalam mencapai kebiasaan seperti dahulu terlebih dalam membaca al-Barzanji setiap hari maupun setiap minggu. Keberadaan para tokoh agama mempunyai peran dalam mengembalikan minat baca masyarakat, supa kebiasaan tersebut tidak hilang dan juga supaya para penerusnya tetap eksis kedepan untuk meneruskan membaca al-Barzanji keliling. Adanya harapan tokoh agama dalam mencapai masyarakat untuk dapat kembali dalam menerapkan bacaan al-Barzanji secara umum.

2. Metode Penelitian

Untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriftif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menhasilkan data deskriftif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang diamati (Moleong 1989). Sehubungan dengan penelitian ini, sehingga pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenalogi tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenalogi yang berbentuk ilmiah fakta religius yang bersifat subjektif (Bado).

Penelitian ini juga akan mengamati perilaku-perilaku sosial masyarakat yang kemudian akan diuraikan berdasarkan realitas yang ditemukan dilapangan, khususnya yang berakitan dengan pembacaan al-Barzanji dalam membangkitkan minat baca masyarakat di dusun Embung Tangar desa Banyu Urip, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber daya yang akan diperoleh melalui bukti yang peneliti temukan dilapangan, buku, dan media perantara. Sehingga dengan menggunakan pengumpulan data tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Banyu Urip merupakan salah satu desa yang terletak di daerah Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Yang dimana desa ini juga terbagi menjadi beberapa dusun, antara lain seperti dusun Embung Tangar, Gelondong, Menombek, Pepekat, Lendang Lantan, Lengkok Mate, Perapak, dan Pantek. Tentu setiap dusun ini memiliki acara yang berbeda-beda, seperti acara pembacaan yasinan, Barzanji, dan ad-Diba'i. Namun salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Embug Tangar desa Banyu Urip tersebut adalah acara pembacaan al-Barzanji keliling. Dalam kitab al-Barzanji yang berisi do'a-do'a, puji-puji, penceritaan tentang riwayat Nabi Muhammad saw, dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan Rasullulah SAW (Maksum 2013). Biasanya dalam pembacaan kitab Barzanji yang di ikuti pula dengan acara kegiatan keagamaan lainnya di daerah setempat. Acara ini juga selalu di kumandangkan dalam kegiatan keagamaan majelis ta'lim secara umum di desa Banyu Urip. Kajian mengenai Barzanji di Indonesia adalah hal yang menarik di teliti. Sebab keberadaan pembacaan kitab al-Barzanji

adalah sesuatu yang dianggap sakral dan penting dalam ritualitas berbagai acara.

Sedangkan untuk nama-nama pengarang kitab al-Barzanji seperti: Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Sayyid Muhammad ibn al-Qutb al Arif Sayyid Rasul ibn Abdus Sayyid ibn Abdur Rasul ibn Qalandar ibn Abdus Sayyid ibn Isa ibn al Husain ibn Bayazid ibn al Mursyid Abdul Karim ibn al Qutb al A'zam al Gauth al Farad al Jami' Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail al Mahaddith ibn al Imam Musa al Karim ibn al Imam Ja'far al Sodiq ibn al Imam Muhammad al Baqir ibn al Imam Ali Zainal Abidin al Sajjad ibn al Imam Amirul Mukminin Ali ibn Abu Talib. Beliau lahir di Madinah pada kamis awal bulan Dzulhijjah 1126 H (1711 M) dan wafat pada hari selasa bulan 4 Sya'ban 1177 H (1766 M) di Kota Madinah dan di Makamkan di Jannatul Baqi' (Muhammad Fuad bin Kamaludin al-Maliki 2008).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syekh Ja'far al-Barzanji adalah pengarang kitab Maulid yang termasyur dan dikenal dengan nama kitab al-Barzanji. Kitab al-Barzanji ini sebenarnya berjudul Iqd Al-Jawahir yang berarti kalung permata, sebgaian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah I'qul Jawhar fi Mwlid an-Nabiyyil Azhar. Namun seiring perkembangnnya zaman, kitab ini lebih dikenal dengan sebutan kitab al-Barzanji yang dinisbahkan pada nama penulinya yang juga sebenarnya diambil dari nama tempat asal keturunan syek'h Jaf'ar al-Barzanji yakni daerah Barzanji kawasan Arkad (Kurdistan) (Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, Kumpulan Tanya Jawab Islam 2013). Nama tersebut popular di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja'far al-Barzanji memimpin pemberintakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak (Abdul Aziz Dahlan 1996). Kitab ini salah satu kitab maulid yang paling popular dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab bahkan di Timur dan Barat (Abdusshomad 2004).

Pembacaan Barzanji sangat dibutuhkan pada saat ini, terlebih saat ini masih dalam suasana pandemi. Namun masyarakat setempat tidak menjadikan pandemi sebagai alasan untuk tidak melakukan kegiatan rutinitas pembacaan Al-Barzanji tersebut. Karena adanya kesadaran masyarakat setempat bahwa didalam Al-Barzanji terkandung do'a-do'a, pujian dan cerita kisah riawayat perjalanan Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada-nada yang indah. maka dapat dipahami bahwa, dari sisi lain pembacaan al-Barzanji ini diniatkan juga agar marabahaya yang ada di dunia khsusunya Negara Indonesia cepat menghilang dari peredaran dunia ini. Pembacaan Al-Barzanji ini sudah dijadikan sebagai tradisi budaya oleh umat warga setempat yang dimana tradisi ini dikatagorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vocal, music, dan tanpa tari atau gerakan badan.

Sebagaimana kegiatan ini sering dilakukan oleh masyarakat Embung Tangar desa

Banyu Urip, lebih-lebih dikalangan tersebut mayaoritas Nahdlatul Ulama (NU) yang sudah menjadikan sebagai kegiatan rutinitas mingguan, kegiatan ini bukan hanya untuk doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi SAW, namun dengan adanya kegiatan ini dapat menjadikan sebagai mempererat tali silaturahmi antara sesama warga setempat.

Ketika dalam melaksanakan pembacaan berzanji sebagai bentuk untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melantunkan syair-sayir sholawat yang ada di Indonesia khusunya yang ada di Lombok sudah banyak yang diteliti oleh kalangan para sarjanawan dan peneliti atau akademisi, hal itu yang menjadi acuan penelitian ini untuk melihat permasalahan yang terjadi di dusun Embung Tangar desa Banyu Urip, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk permasalahan yang terjadi pada masyarakat tersebut, yang dulunya aktif dalam mengikuti pembacaan barzanji yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, akan tetapi fenomena yang terjadi sekarang untuk rutinitas pembacaan al-barzanzi di masyarakat menjadi tergeser dan hal itu tidak lepas atas beberapa alasan tertentu. Sehingga hal itu yang menjadi acuan dalam penulisan artikel ini.

3.1 Potret Al-Barzanzi di Tengah Kehidupan Masyarakat

Al-Barzanji, secara umum masyarakat biasanya menyebutnya kitab-kitab maulid dan acara *maulidan* yang membaca kitab *al-maulid* yang disusun oleh Ja'far bin Hasan bin' Abd al-Karim bin Muhammad al-Barzanji al-Kurdi (1103-1180/1690-1766) (Muhammad Sholikhim 2009). Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Syaikh Ja'far (Al-Barzanjie) menyebutkan Barzanji merupakan kitab yang berisikan tentang kisah perjalanan Rasulullah, pujian-pujian kepadanya, serta do'a-do'a. Bagi umat muslim wabilhusus umat NU Nahdliyin bagi mereka al-barzanji bukanlah suatu hal yang asing akan tetapi sudah dijadikan sebagai rutinitas yang dibaca setiap malam jum'at oleh sebagian besar umat nahdiyin, bukan hanya dibaca ketika perayaan hari lahir Nabi saja (Syaikha Ja'far). Dalam berzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa menakjubkan yang terjadi pada saat itu. Untaian syair dalam berzanji menyimpan pesan-pesan dan kisah para rasul terdahulu. Produk sastra lisan al-Barzanji mencerminkan makna yang tersirat dalam konteks sosial dan budaya yang pada dasarnya tersimpan nilai-nilai kehidupan di dalam ekspresi liriknya (Najamuddin 2018). Model seperti itu yang menjadi salah satu ketertarikan warga yang setempat ikut dalam pembacaan al-Barzanji.

Selaras dengan yang dikatakan oleh warga setempat (Akbar 2020). bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji yang dilakukan setiap malam jum'at ini menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan, karena pada malam jum'at biasanya selalu diselingu dengan ritual pembacaan do'a dari semua warga yang hadir dalam acara tersebut. Hal ini bertujuan

untuk mendapatkan berkah dan menagkal datangnya marabahaya cetusnya. Dalam pembacaan al-Barzanji, masyarakat setempat mempercayai Barzanji tersebut membawa pengaruh tertentu bagi para pembacanya, seperti ketenangan hati, kepuasan dalam berdoa melalui syair-syair, ketentraman, dan sebagai penyejuk hati. Desa Banyu Urip adalah daerah yang jauh dari kawasan ibu kota, di desa tersebut masyarakat masih minim sekali pengetahuan tentang pendidikan, namun beda halnya dengan kegiatan keagamaan yang di warisakan turun menurun oeh nenek moyang terdahulu, seperti halnya Al-Barzanji. Kegiatan kegamaan satu ini masih di lestarikan sehingga di desa tersebut mempunyai komunitas keagamaan yang di sebut dengan Majelis ta'lim. Majlis ta'lim bukan hanya bergerak pada kegiatan kegamaan satu saja tetapi berbagai macam kegiatan lainnya seperti mengikuti pengajian, tasyakuran, yasinan.

Tokoh agama merupakan seseorang yang paling berpengaruh di kalangan masyarakat. Diantaranya adalah berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, serta mengingatkan masyarkatanya dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar Hasyim, ada enam peran atau fungsi tokoh agama, peran dan tanggung jawab tokoh agama sebagai da'i penyiar agama islam, pemimpin rohani, pengemban amanah Allah swt, Pembina umat, penuntun umat, dan penegeak kebenaran (Umar Hasyim, 1983). Dengan demikian tokoh agama merupakan seseorang yang mempunyai andil besar didalam kalangan masyarakat dalam hal kebaikan. Dari paparan diatas dapat diartikan bahwa tokoh agama sangat dibutuhkan terutama oleh masyarakat, lebih-lebih pada masyarakat awam yang membutuhkan bimbingan dalam meningkatkan keilmuan agamanya.

3.2 Peran Tokoh Agama Dalam Membangkitkan Minat Baca Al-Barzanzi di Masyarakat

Tokoh agama merupakan salah satu bentuk symbol seserang yang mempunyai ilmu yang luas terlebih dalam imlu agama. Eksistensi tokoh agama tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya dalam konteks Indonesia. Pengaruh tokoh agama di masyarakat akar rumput masih sangat kuat. Bahkan pada beberapa kondisi pengaruhnya lebih signifikan dibandingkan tenaga kesehatan sendiri (Muchammadun et al. 2021). Tokoh agama menjadi salah satu contoh figur sentral yang perilakunya dapat mengubah dinamika keadaan politik, sosial, agama. Peter L. Berger mengatakan bahwa tokoh agama berusaha memahami nilai-nilai keagamaan kemudian disosialisasikan kepada masyarakat. Tokoh agama tersebut sebagai agen sosialisasi (Berger dan Luckmann 1991).

Terkait peran, fungsi dan kewajiban tokoh agama ini; Umar Hasyim mengemukakan ada enam fungsi, peran dan tanggungjawab tokoh agama sebagai da'i penyiar agama Islam, pemimpin rohani, pengemban amanah Allah swt, pembina umat, penuntun umat, dan penegak kebenaran (Hasyim 1983). Dengan fungsi yang harus diterapkan oleh tokoh agama menjadikan

tangung jawab dari seluruh masyarakat, terlebiih dalam menerapkan kebiasaan masyarakat serta untuk membangkitkan minat baca al-Barzanji di masyarakat desa banyu urip.

Dengan adanya tokoh agama di masyarakat desa banyu urip saat ini, mereka memberikan arahan atau panduan kepada masyarakat akan pentingnya membaca al-Barzanji seperti sebelumnya. Masyarakat terlihat dalam membaca al-Barzanji terlihat mereka kurang untuk bisa membacanya terlebih pada kalangan pemuda desa banyu urip. Tetapi dengan kekurangan yang ada di masyarakat terlebih pada anak muda menjadikan peran seorang tokoh agama disana perlu eksis dalam membantu untuk membaca al-Barzanji tersebut.

Terlebih dengan keberadaan moderenisasi sekarang yang ada di kalangan masyarakat desa banyu urip, terlihat itulah yang menjadi penyebab terhadap kekurang masyarakat dalam membaca al-Barzanji, serta pula sebagian besar dari kalangan remaja dan masyarakat secara umum saat ini terlihat kurang bisa dalam membaca al-Barzanji. Pembacaan al-Barzanji telah menjadi tradisi dan dilakukan hampir diseluruh Nusantara (Mastanah 2017). Hal itu juga terjadi pada kalangan masyarakat desa banyu urip, yang sudah melaksanakan kegiatan berjanji secara turun-temurun. Dulu kalangan masyarakat sering sekali membaca al-Barzanji secara keliling, hal itu berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh kalangan masyarakat.

Pembacaan al-Barzanji secara keliling mempunyai makna tersendiri bagi kalangan masyarakat. Dalam pembacaan tersebut, tidak lepas atas keterlibatan para tokoh agama, seperti ustad dan kiai kampong. Keterlibatan tokoh agama menjadikan sekejul dalam membaca al-Barzanji keliling tersentruktur, yang mana masyarakat malu akan ketidakikutsertaan ketika membaca al-Barzanji. Tetapi dengan adanya media komunikasi saat ini, terlihat dari kalangan masyarakat renggang dalam menjadwalkan pembacaan al-Barzanji secara keliling dan masyarakat yang antosisa dulunya dengan sekarang sangat minim sekali Selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu warga seperti berikut:

> "Dengan adanya tokoh agama yang dijadikan sebagai panutan atau tauladan oleh warga setempat, maka tradisi pembacaan al-Barzanji ini semakin terarah, serta dengan adanya tokoh agama membawa pengaruh positif bagi warga setempat. Namun yang namanya manusia pastinya sisi negatifnya." (Nurul, 2022)

Kurangnya antusias masyarakat terlebih orangtua dalam mengajarkan anak-anaknya untuk membaca al-Barzanji mengakibatkan ketidaktahuan dalam membaca hal tersebut. Adanya kurangtau dalam membaca al-Barzanji oleh pemuda dan orangtua, serta pula masyarakat secara umum membentuk kebiasaan tersebut mati suri. Hal itulah yang menjadikan tokoh agama untuk menghidupkan pembacaan al-Barzanji keliling dalam kehidupan

masyarakat. Sehingga langkah-langkah tokoh agama yang terlihat didesa banyu urip dalam menyelesaikan masalah tersebut dimulai dengan memberikan pemahaman kepada orang tua.

Dengan memberikan pemahaman kepada orangtua pada umumya masyarakat, menjadi langkah yang utama dilakukan oleh para tokoh agama. Hal teersebut selaras berdasarkan hasil dari informen tokoh agama yaitu:

> "Saya selaku ustad memberikan pemahaman kepada orangtua dari pemuda-pemuda desa untuk mengarahkan anak-anaknya dalam belajar untuk membaca al-Barzanji tersebut. Dikarenakan kalangan pemuda saat ini, terlihat kebanyakan belum bisa untuk membaca al-Barzanji tersebut. Hal itulah menjadi langkah saya selaku ustad yang mempunyai kewajiban dalam mengajarkan pemuda-pemuda desa, dengan membuat jadwal setiap sorenya untuk mereka beajar al-Barzanji. Juga kami lansung memberikan peraktik kepada anak-anak kami ikut belajar dalam membaca al-Barzanji pada saat malam jum'at" (Fikri 2022).

Beranjak pada hasil penelitian tersebut, terlihat langkah tokoh agama seperti memberikan pembelajaran setiap sore untuk pemuda-pemuda dalam belajar membaca al-Barzanji. Dalam hal ini, salah satunya adalah dalam mebangkitkan minat masyarakat dalam pembacaan al-Barzanji keliling di dusun Embung Tangar. karena mereka yang akan dijadikan sebagai contoh oleh warga setempat. Sebagaimana tugasnya sebagai tokoh agama untuk memberikan kajian kepada masyarakat baik dalam memberikan edukasi, serta wawasan luas, melalui berbagai bidang seperti pendidikan, dakwah, maupun ekonomi kepada masayarakat yang berada di daerah tersebut.

Apalagi di zaman yang modern ini pengaruh-pengaruh budaya luar yang negatif itu mudah diserap yang berdampak pada kehidupan masyarakat dan keluarga, maka dari itu tokoh agama tidak henti-hentinya berperan memberi arahan dan materi dakwah kepada masyarakat tentang hal-hal yang mengarah kepada nilai nilai keagamaan tersebut (Syapar Alim Siregar 2022). Hal itu juga dilakukan oleh kalangan tokoh agama di masyarakat Desa Banyu Urip dalam mencapai anak-anak masyarakat secara umum.

Hasil wawancara lain juga mengatakan bahwa pentingnya sosok seseorang/tokoh agama yang bisa mengarahkan warga ketika keluar dari koridor agama Islam, dengan begitu masyarakat setempat selalu semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada didaerah setempat. Salah satunya membimbing masyarakat agar selalu berminat mengikuti rutinitas pembacaan al-Barzanji yang diadakan setiap malam jum'at oleh masyarakat setempat yaitu:

> "Dalam membentuk minat pemuda, kami membentuk suatu kelompok kecil yang konsisten dalam melakukan kegiatan Barzanji. Sehingga mampu menarik para pemuda untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Setelah pemuda ikut serta dan minat dalam acara tersebut maka kami memberikan peran serta

penanaman mental dalam melakukan kegiatan tersebut (Sulaiman 2022)."

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat jelas *track record* tokoh agama untuk membangkitkan minat baca masyarakat dalam melestarikan dan tetap untuk melaksanakan tradisi al-Barzanji di masyarakat. Rangkaian pembacaan teks Al-Barzanji dan arak-arakan dog-dogkan keliling kampung tersebut dilakukan secara bersamaan sebelum memasuki acara inti, yaitu ceramah agama (tausiyah) dari seorang mubaligh yang diundang oleh panitia (Hasim Ashari 2011).

3.3 Akulturasi Tradisi Al-Barzanji Pada Kehidupan Masyarakat

Masyarakat merupakan salah bentuk perkumpulan atau lebih dari satu orang yang memiliki ragam perbedaan didalamnya. Perbedaan yang ada dimasyarakat menjadi salah satu yang harus disatukan oleh tokoh agama. Tokoh agama yang menjadi sentral keagamaan masyarakat banyu urip, mempunyai kewajiban dalam menyatukan perbedaan masyarakat terlebih tentang kurangnya minat baca al-Barzanji oleh kalangan pemuda dan masyarakat secara umum. Kurangnya masyarakat dalam membaca al-Barzanji tidak lepas atas dasar pengaruh gelobalisasi. Pengaruh gelobalisasi yang terjadi pada masyarakat, membentuk kebiasaan lama menjadi tergeser, dengan geseran yang dihadirkan menjadikan akulturasi terhadap kebiasaan masyarakat sekarang terlihat pada kurangnya yang bisa membaca al-Barzanji. Selaras juga yang disampaikan oleh salah satu tokoh agama yaitu:

> "Memang untuk saat ini pada kalangan pemuda sangat menikmati dunia yang sudah modernisasi yang terlihat pada giat dalam maminkan handpone dan lainnya,dari kegiatan itu membentuk para kalangan pemuda tidak begitu efektif seperti dahulu dalam mengikuti tradisi pembacaan al-Barzanji tersebut. Sehingga itu yang menyebabkan kami dalam memberikan fasilitator dalam revitalisasi pembacaan al-Barzanji di masyarakat secara umum. Hal itu yang menjadi faktor penghambat yang sangat kuat dalam mngindukasikan" (Sukron Azhari, 2022).

Al-Barzanji merupakan salah satu kebiasaan masyarakat dengan cara berkumpul, baik tempatnya di masjid, rumah, dan lapangan. Berkumpulnya masyarakat merupakan salah satu bentuk dari tali persaudaraan antar masyarakat yang lain, dimana dalam pelaksaan al-Barzanji akan membentuk solidaritas yang semakin sulit antar masyarakat sekitarnya. Dari solidaritas antar masyarakat menjadi salah satu bentuk dari kebudayaan masyarakat, tetapi dengan masuknya gelobalisasi di masyarakat membentuk kebudayaan kumpul tersebut tidak digunakan lagi.

Partisipasi masyarakat dalam bidang keagamaan menjadi salah satu faktor penunjang program peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun sejumlah indikator yang dapat menjadi tolak ukur terkait persoalan ini, antara lain: partisipasi masyarakat dalam shalat berjamaah, pengajian, pendidikan keagamaan termasuk motivasi dan aspirasi, keterdaftaran

dan keaktifan dalam pendidikan keagamaan, keaktifan mendengarkan/menyimak siaran keagamaan di radio/TV, serta keterlibatan dalam aktifitas sosial-keagamaan lainnya (Toweren 2018).

Tetapi dalam perkumpulan dimasyarakat rata-rata menggunakan gejed, sehingga itu menjadi salah satu pengaruh masyarakat untuk tetap selalu membaca al-Barzanji seperti terdahulu. Hal itulah yang menjadi pengaruh terbesar dan menjadi cobaaan oleh kalangan tokoh agama untuk menerapkan kembali kebiasaan masyarakat. Kebiasaan itu tergeser karena adanya gejed dan tidak ada dorongan orang tua kepada anak-anaknya, sehingga menyebabkan anak-anaknya tidak bisa membaca al-Barzanji serta tidak ada pengawasan yang ketat atas hal tersebut.

Peran seorang tokoh agama menjadi salah satu yang mempunyai peran yang sangat penting dalam menyelesaikan hal tersebut. Ketidaktauan pemuda dalam membaca al-Barzanji menjadi faktor utama untuk posisi seorang tokoh agama dalam menyelesaikan hal tersebut. Tokoh agama menjadi sentral juga tidak lepas atas dorongan dari kalangan orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya belajar membaca al-Barzanji. Membaca al-Barzanji menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan oleh kalangan masyarakat khususnya pemuda disana, untuk tetap melestarikan kebiasaan baca al-Barzanji seperti terdahulunya perlunya kesadaran masyarakat secara umum serta peran seorang tokoh agama di sana.

Dalam representasi oleh tokoh agama dalam menyeratakan kebiasaan antar masyarakat, dalam membangkitkan minat baca al-Barzanji dimasyarakat perlu adanya kosisten tokoh agama. Dikarenaka anak muda sekarang tidak seperti dahulu, yang takut akan orangtua mereka dan guru. Menjadikan kalangan pemuda dan masyarakat secara umum saat ini, kurang dalam membaca al-Barzanji. Fenomena saat pembacaan Al-Barzanji srokalan (machal al-qiyâm) semua peserta berdiri dan suasana yang terbangun sangat sakral. Pada saat berdiri untuk menyanyikan shalawat asyraqal badru, setelah imam atau orang yang membaca prosa lirik sampai pada cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat khusuk (Hasim Ashari 2011).

Dengan kesakralan saat prosesi acara al-banjanji terlihat pada masyarakat yang merenungi esensi dari lantunannya masing-masing. Hal itu membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya acara tersebut, tetapi pada realitas yang terjadi semacam itu agak tergeser dengan beriringan zaman dalam kehidupan masyarakat. Sehingga melahirkan regenerasi yang tidak mencerminkan kebaikan-kebaikan yang ada dilingkungan masyarakat setempat. Salah satu yang membuat anak muda zaman sekarang ialah candu dengan game online, karena pikiran yang tekontaminasi dengan game online itu yang mmbuat pikiran menjadi tidak produktif.

4. Simpulan

Dengan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran tokoh agama dimasyarakat terlihat mempunyai ragam bentuk, terlebih dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya membaca al-Barzanji. Pembacaan al-Barzanji dimasyarakat banyu urip tergeser oleh adanya gelobalisasi ditengah masyarakat, hadirnya gelobalisasi dimasyarakat memunculkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terlihat dimasyarakat dengan adanya gelobalisasi terlihat mampu memberikan komunikasi antar masyarakat lebih muda. Sedangkan dampak negatif diasyarakat dilihat pada tergesernya kebiasaan masyarakat dalam menjalankan acara al-Barzanji.

Kebiasaan masyarakat dalam membaca al-Barzanji saat ini terkontaminasi dengan datangnya gelobalisasi seperti hp, dan lainnya. Menjadikan khusunya anak muda tidak seperti dahulu, yang tidak ada antosias antar pemuda dalam menjalankan minat baca al-Barzanji. Dengan kurang antosias masyarakat menjadikan tokoh agama mempunyai peran penting didalam untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentinya membaca al-Barzanji. Peran yang diberikan oleh tokoh agama menjadikan kalangan masyarakat khusnya pemuda sadar akan pentingnya menerapkan kebiasaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

Daftar Pustaka

Abdullah, A. 2021. Makna Simbolik Pada Tradisi Al-Barzanji Salam Persfektif Sosiologi. *Dinamika*, 272-91.

Abdusshomad, Muhyaddin. 2004. *Fiqih Tradisional, jawaban berbagai persoalan keagamaan sehari-hari.* Malang: Pustaka Bayan.

Akbar. 2020. *Wawancara dengan tokoh masyarakat.* Desa Banyu Urip.

Aliah, Abd Rauf. 2016. Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Diskursus Islam* , 468-83.

Ashari, Hasim. 2011. RADISI "BERZANJEN" MASYARAKAT BANYUWANGI KAJIAN RESEPSI SASTRA TERHADAP TEKS ALBARZANJI. *Kawistara*, 279.

Azhari, Sukron. 2022. Wawancara dengan Tokoh Agama .

Bado, B. n.d.. *Model Pendekatan kualitatif; telaah dalam metode penelitian ilmiah.* Tahta Media Group.

Bahmid. 2014. Kitab "Barzanji" dalam persfektif masyarakat muslim di Manado, Sulawesi Utara. *Lektur Keagamaan*, 420.

Barger, Peter L., Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (Penguin Social Sciences).* London: Penguin Books.

Dahlan, Abdul Aziz. 1996. *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid I.* Jakarta: PT ichtiar Baru Van Hoeve.

Fikri. 2022. *wawancara dengan salah satu warga.* banyu urip.

Hasyim, Umar. 1983. *Mencari ulama pewaris para nabi: selayang pandang sejarah para ulama.* Bina Ilmu.

Husniah, F. 2015. Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Al-Barzanji. *Educazione*, 10.

Ja'far, Syaikha. n.d.. *Maulid Al Barzanji.* Aslan Grafika Solution.

Khoiri, Hanif., Faristiana, Anditha Risko. 2021. Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tradisi Barzanji dan Ad-Diba'i demi pemahaman keagamaan. *Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 30-38.

Lubis, Ahmad Rizal., Syapar Alim Siregar. 2022. Peran Tokoh Agama Mediasi Pertikaian Perkawinan. *Jurnal El-Thawalib*.

Maksum, Syukron. 2013. *maulidal-Barzanji;untaian syair indah untuk berbagai acara;maulid nabi kelahiran dan pemberian nama anak, aqiqah dan mencukur rambut bayi khitanan, pernikahan syukuran,haul, berangkat haji, dan lain-lain.* media presinddo.

Mastanah, N. 2017. Tradisi Barzanji dalam majlis Ta'lim di Betawi di Era Modern . *Andragogi*, 24.

Mirnawati, M. 2019. Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji. *Bahasa Arab dan Sastra Arab*, 31-52.

Moleong, L. 1989. *Metodologi penelitian kualitatif.* Remadja Karya.

Muchammadun, Sri Hartini Rachmad, Dendi Handiyatmo, Ayesha Tantriana, Eka Rumanitha, Zaenudin Amrulloh. 2021. *'Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19', Religious.* Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya.

Muhammad Fuad bin Kamaludin al-Maliki. 2008. *amalan Barzanji menurut persefektif islam.* johor: johor baru.

Najamuddin, N. 2018. "Analisis Unsur Intrin Sik Kitab 'Barzanji' Karya Ja'far Al Barzanji (Naskah Diterjemahan Oleh Abu Ahmad Nadjieh) Perspektif Pondok Pesanteren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 17 (2). https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v17i2.467.

Nurul. 2022. *Wawancara Dengan Warga Banyu Urip.* banyu urip.

Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, Kumpulan Tanya Jawab Islam. 2013. Yogyakarta: PissKtb.

Sholikhim, Muhammad. 2009. *17 jalan menggapai mahkota sufi.* Mutiara Media.

Sulaiman. 2022. Wawancara dengan tokoh agama, pada tanggal .

Toweren, Karimi. 2018. , 'Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah', DAYAH:. *Journal Of Islamic Education*, 264.